

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Menurut Troxell dan Stone dalam bukunya *Fashion Merchandising*, *fashion* didefinisikan sebagai gaya yang diterima dan digunakan oleh mayoritas anggota kelompok dalam satu waktu tertentu. Saat ini masyarakat sadar betul akan kebutuhan *fashion*, selain menjadi sarana untuk mengekspresikan diri *fashion* dan pakaian dapat mengkomunikasikan identitas seseorang dengan cara seseorang mengenakan atribut *fashion* disitulah mereka mencoba menunjukkan identitas diri mereka (Barnard : 2011).Maka masyarakat pun sangat peduli dengan apa yang mereka kenakan karena *fashion* dianggap bisa berdampak pada nilai diri mereka dihadapan masyarakat.

Fashion bukan hanya soal pakaian.Gaya dalam *fashion* juga meliputi pelengkapny.Di dunia *fashion* aksesoris digunakan sebagai pelengkap busana yang membuat seseorang terlihat lebih menarik sehingga aksesoris kini sudah dianggap menjadi bagian dari *fashion*.Perkembangan tren aksesoris juga berkembang dengan pesat,bahkan melebihi perkembangan *fashion* itu sendiri.Tren *sustainable fashion* saat ini marak di gelaran *fashion week* dunia, berbagai macam produk *fashion* dihadirkan dalam bentuk yang menarik.Beragam aksesoris dan busana pun diproduksi dengan bahan dasar yang mudah untuk diolah dan bertahan lama.Selama menggunakan *sustainable design* sebagai acuan, maka prinsip-prinsip seperti meminimalkan penggunaan energi, menggunakan material yang berasal dari alam (*natural materials*), pemilihan proses yang ramah lingkungan, konservasi air, dan mengoptimalkan prosedur operasional dan pemeliharaan

sangatlah penting (Horn dan Davis 2014 dalam Sabramanian Muthu, 2015: 505). Dalam bidang seni rupa dan desain, prinsip-prinsip sustainable design dapat diterapkan pada bidang desain produk, interior dan tekstil.

Banyak sekali inovasi-inovasi yang dikembangkan dalam pembuatan aksesoris yang hadir untuk memfokuskan dampak positif yang dapat diperoleh dari pengolahan bahan yang tidak ramah lingkungan menjadi produk yang layak pakai dan memiliki nilai jual yang tinggi (nusadaily.com, 19 Januari 2020). Menghadapi tren *sustainable fashion* para designer berlomba-lomba menciptakan produk *eco fashion* yang dianggap sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Aksesoris berbahan dasar plastik dan kayu bekas banyak dipilih untuk mengembangkan produk *eco fashion* di tanah air dan di dunia.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, saat ini banyak warung makan yang menggunakan sendok makan plastik karena mudah didapatkan dan murah. Sendok plastik termasuk plastik berkode 6 atau Polystyrene (PS) yang berbahan dasar plastik polymer yang mudah dibentuk bila dipanaskan. Sifatnya sangat kaku dalam suhu ruangan, biasanya berwarna putih, mempunyai bunyi seperti metalic bila dijatuhkan. PS juga memiliki daya serap air yang rendah, dibawah 0.25%. PS dapat memberikan kilauan baik yang baik yang tidak dimiliki jenis plastik yang lain, dimana bahan ini memiliki indeks refraksi 1,592, mempunyai *softening point* rendah (90°C) sehingga PS tidak digunakan untuk pemakaian pada suhu tinggi atau misalnya pada makan yang panas dan suhu maksimum yang boleh dikenakan dalam pemakaian adalah 75°C. (Iman Mujiarto, 2005).

Sendok makan plastik dimanfaatkan untuk produk *fashion* namun selama ini produk-produk yang dihasilkan belum maksimal karena masih terlihat bentuk asli dari sendok plastik (Izdihar :2011) menjadi alasan selanjutnya peneliti ingin menghasilkan produk aksesoris yang lebih inovatif dan lebih baik lagi. Pemanfaatan limbah sendok plastik banyak diperuntukan pada pelengkap interior, diantaranya adalah berupa kap lampu, jam dinding, frame dan sebagainya. The Body Shop Indonesia yang pada Jakarta Fashion Week 2015 memiliki program *upcycle project* menantang Carla Handayani, Lenny Agustin dan designer produk XS Project n Impac+ untuk membuat produk fashion dari *upcycle* sampah plastik. Seperti yang dimuat dihalaman berita Republika.co.id Selasa (11/11/2014) General Manager Corporate Communication The Body Shop Indonesia meyakini bahwa koleksi dari ketiga designer tersebut dapat menimbulkan kecintaan fashionista negeri ini terhadap lingkungan, sehingga mereka terdorong untuk memanfaatkan kreativitas mereka untuk ikut mengelola sampah plastik menjadi produk-produk fashion yang unik. Carla Handayani merupakan salah satu designer yang turut serta dalam Jakarta Fashion Week 2015 yang menampilkan koleksi kalung yang terbuat dari sendok plastik putih.“ Kreativitas manusia juga harus dimanfaatkan untuk mengatasi masalah-masalah lingkungan. Bahkan fashion pun bisa menjadi solusi,” ujar Carla yang dimuat dalam Republika.co.id, Selasa (11/11/2014).

Selain sendok makan plastik, produk *sustainable fashion* yang menjadi tren saat ini juga yaitu pemanfaatan material rotan dan potongan kayu bekas menjadiproduk diberbagai peragaan koleksi musim semi. Material rotan dan kayu bekas yang banyak kita jumpai di Tanah Air ini disulap menjadi tas-tas modis

seperti yang dilakukan Valentino dan Gucci, atau dijadikan sepatu *boots* yang seru seperti JW Anderson, hingga diberdayakan sebagai *belt* seperti yang terlihat di dalam peragaan Dior (Dewimagazine.com, 3 Januari 2020). Kalung berbahan dasar resin poliester dan kayu pun menjadi tren, tidak hanya desainnya yang unik dan cantik kedua bahan ini banyak digunakan oleh artisan karena pembuatannya yang mudah dan menarik serta harga jual yang tinggi karna keindahannya. Desi Nofiandri Arifin pemilik Mahabu Indonesia mengatakan, aksesoris ini telah lebih dulu tenar di Jepang, Turki dan negara-negara Timur Tengah lainnya (kontan.co.id, Kamis 21 Desember 2017).

Teknik pembuatan kalung tersebut dengan menggunakan kayu jati yang keras direbus dengan air panas lalu dikeringkan untuk menghilangkan getah pada kayu. Kayu kemudian dicetak bersamaan dengan resin polyester yang dicampur dengan katalis sehingga mudah mengeras dan terbentuk seperti kaca dalam suhu ruangan. Kemudian kayu dan resin dibentuk dan dihaluskan sisinya. Dengan menyatukan potongan-potongan kayu yang disatukan dengan resin dan diperhalus. Resin poliester ini pada awalnya berbentuk cairan dan sangat lengket, sehingga dia bersifat mengikat. Saat dicampurkan katalis dengan perbandingan yang benar, resin mampu mengeras dan berubah menyerupai kaca yang dapat dibentuk didalam suhu ruangan.



Gambar.1.1 Koleksi musim semi peragaan Dior 2020

(sumber: dewimagazine.com)



Gambar 1.2 kalung berbahan dasar resin poliester dan kayu

(sumber: Pinterest)

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk menjadi bagian dari trend *eco fashion*, dimana *fashion* menjadi ramah bagi lingkungan sekaligus juga dapat tampil trendi. Terinspirasi dari teknik mengkombinasi resin poliester dengan kayu bekas, peneliti tertarik untuk menciptakan produk aksesoris kalung berbahan dasar resin poliester dengan sendok makan plastik. Dengan karakteristik sendok makan plastik yang kaku, bisa dibentuk dengan cara dilelehkan dan resin dapat mengikat sendok makan plastik yang daya serapnya rendah ini, peneliti melihat adanya potensi yang dapat dikembangkan sebagai inovasi baru dalam

menciptakan produk aksesoris kalung. Kemudian peneliti juga tertarik untuk memanfaatkan sendok makan plastik jenis plastik polystyrene (PS) berkode enam dengan bentuk agak lentur dan berwarna buram serta tidak mudah patah, biasanya sendok makan plastik ini disebut dengan sendok plastik jeruk. Peneliti memilih sendok makan plastik *polystyrene* (PS) jeruk karena mudah dilelehkan dengan cara dipanaskan dan dibentuk, harganya yang sangat murah, mudah ditemui di lingkungan sekitar, jika dibakar dan dilelehkan cepat mengeras kembali, dan sendok plastik jeruk ini lebih lentur tidak mudah patah dan tajam. Dengan teknik tersebut produk yang paling tepat adalah kalung karena karakteristik dari sendok makan plastik dan resin yang kaku dan cukup berat saat menjadi bandul akan indah dan dapat digunakan dengan baik apabila menjadi aksesoris kalung dimana leher mampu menopang berat bandul lebih baik.

Dalam upaya pemanfaatan sendok makan plastik polystyrene (PS) menjadi produk aksesoris dibutuhkan ide kreatif untuk mencapainya, salah satunya adalah perancangan desain. Proses perancangan kali ini peneliti terinspirasi dengan pola pola yang diciptakan dari batu marmer atau *marble*. Tren pola batu *marble* ini sangat menarik dalam menciptakan pola baru, dengan jenis marmer *ornamental marble* peneliti ingin menciptakan pola baru dari lelehan sendok plastik dengan alami saat dipanaskan. Peneliti tertarik untuk membuat kalung dari sendok makan plastik ini dengan teknik melelehkan plastik menjadi potongan potongan yang abstrak karena mudah dan tidak menghasilkan sisa sampah karena semua bagian sendok dapat dipergunakan.

Peneliti melakukan pre-eksperimen yang dimana menunjukkan bahwa sendok makan plastik yang telah dipotong kecil dan dipanaskan diatas lilin akan mudah

meleleh dan menghasilkan bentukan yang abstrak serta menjadi mudah patah. Faktanya sendok makan plastik juga tidak bisa direkatkan dengan lem dan jika diberi pewarna tidak dapat menyatu karena permukaannya terlalu licin, sendok makan plastik sangat sulit dibentuk karena terlalu kaku dan medianya sangat kecil, sendok hanya bisa dibentuk dengan teknik dibakar dan di bentuk sewaktu sendok dalam keadaan meleleh. Berdasarkan hasil percobaan, teknik dan hasil pre-eksperimen, penggunaan resin poliester mampu mengikat sendok makan plastik dengan baik dan resin bisa diberi warna dan menghasilkan motif sesuai dengan sumber inspirasi. Kemudian peneliti memilih kalung jenis *princess* sebagai jenis panjang kalung yang akan dibuat karena kecocokan panjang kalung dengan bentuk-bentuk dari bandul.

Peneliti berharap aksesoris kalung wanita yang telah dibuat dapat menarik dan memiliki kesesuaian dengan teori produk. Untuk mengetahui apakah aksesoris kalung wanita dari resin poliester dan sendok makan plastik memiliki kesesuaian dengan teori produk yang baik, maka akan dilakukan uji panelis dengan menggunakan indikator penilai berdasarkan teori produk dan penilaian estetika yang hanya dapat dinilai dengan menerapkan unsur dan prinsip desain.

1.2.Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah **Penilaian Kualitas Produk Aksesoris Kalung Wanita dari Resin Poliester dan Sendok Makan Plastik.**

1.3.Sub fokus Penelitian

Adapun Sub Fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Penilaian Kualitas Produk Aksesoris Kalung Wanita dari Resin Poliester dan Sendok Makan Plastik yang dilihat dari teori produk.
2. Penilaian Kualitas Produk Aksesoris Kalung Wanita dari Resin Poliester dan Sendok Makan Plastik yang dilihat dari estetika penerapan unsur dan prinsip desain

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui penilaian kualitas produk aksesoris kalung dari resin poliester dan sendok makan plastik berdasarkan teori produk, unsur dan prinsip desain.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan :

1. Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai produk daur ulang sendok makan plastik sebagai bahan baku aksesoris kalung wanita.
2. Dapat memberikan contoh dalam pembuatan karya inovatif yang memanfaatkan plastik khususnya sendok plastik makanan.
3. Dapat memberi masukan bagi para pengrajin aksesoris untuk lebih memacu munculnya inovasi – inovasi dalam memanfaatkan sendok plastik.
4. Membantu mengurangi dampak kerusakan terhadap lingkungan akibat penumpukan sendok plastik yang terus terjadi setiap harinya.